

BAB IV

DIMENSI AGAMA DAN BUDAYA

DALAM PENGHORMATAN MAKAM DATU-DATU

DI KABUPATEN TAPIN ANALISIS FENOMENOLOGI

ANNEMARIE SCHIMMEL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum membahas penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin, penting terlebih dahulu memahami secara umum lokasi dalam penelitian. Karena dalam penelitian yang bersifat fenomenologi, sebagaimana pendekatan yang digunakan oleh Annemarie Schimmel, konteks geografis, sosial, dan budaya menjadi unsur penting. Oleh karena itu, pemaparan mengenai Kabupaten Tapin secara umum akan memberikan landasan untuk memahami mengapa dan bagaimana tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu tumbuh dan bertahan di masyarakat.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Tapin merupakan sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kota Rantau, yang merupakan bagian dari kecamatan Tapin Utara. Kabupaten Tapin mempunyai luas wilayah 2.174,95 km, yang merupakan 5,8% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tapin mempunyai 12 kecamatan yang terdiri dari 135 desa. Pada umumnya tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Tapin memiliki luas wilayah yang hampir merata, kecuali Kecamatan Tapin Utara yang memiliki luas wilayah relatif kecil, dengan luas wilayah 32,34 km atau sebesar 1,49% dari luas Kabupaten Tapin. Sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Candi

Laras Utara dengan luas wilayah 681,40 km atau sebesar 31,33% dari luas keseluruhan Kabupaten Tapin.¹

Luas wilayah Kabupaten Tapin

No.	Kecamatan	Pusat pemerintahan	Luas wilayah (km)	Persentase (%)
1	Binuang	Binuang	132,39	6,09
2	Hatungun	Hatungun	95,60	4,40
3	Tapin Selatan	Tambarangan	153,44	7,05
4	Salam Babaris	Salam Babaris	72,80	3,35
5	Tapin Tengah	Pematang Karangan Hulu	309,56	14,23
6	Bungur	Bungur	91,26	4,20
7	Piani	Miawa	200,09	9,20
8	Lokpaikat	Lokpaikat	93,89	4,32
9	Tapin Utara	Rangda Malingkung	32,34	1,49
10	Bakarangan	Bakarangan	62,57	2,88
11	Candi Laras Selatan	Baringin A	249,61	11,48
12	Candi Laras Utara	Margasari Ilir	681,40	31,33
	Kabupaten Tapin	Jumlah (total)	2.174,95	100

Sumber: BPS Kabupaten Tapin, 2025.

Secara geografis, Kabupaten Tapin terletak antara 20.32'.43" - 30.00'.43" Lintang Selatan dan antara 1140.46'.13" - 1150.30'33" Bujur Timur. Selain itu, Kabupaten Tapin merupakan pintu gerbang menuju kawasan Banua Enam.² Berdasarkan ketinggiannya, Kabupaten Tapin sebagian besar terletak pada ketinggian antara 0-7 m yang meliputi 67,34% dari luas wilayah. Kabupaten Tapin memiliki topografi yang beragam, yang terdiri dari dataran rendah, perbukitan, hingga daerah sungai.

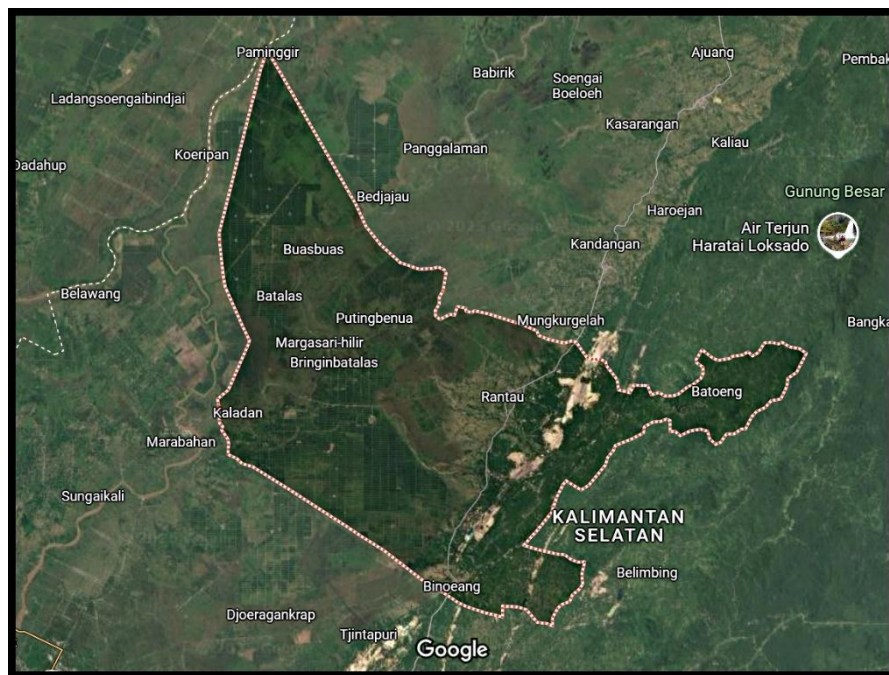
Secara umum, wilayah Kabupaten Tapin dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah yang merupakan dataran tinggi, yang meliputi: sebagian wilayah

¹BPS RI, *Kabupaten Tapin Dalam Angka 2025* (Rantau: BPS Kabupaten Tapin, 2025), 6.

²Banua Anam adalah wilayah gabungan 6 kabupaten yang meliputi 1/3 dari wilayah provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tabalong.

Kecamatan Piani dan sebagian Kecamatan Binuang. Sedangkan wilayah yang merupakan dataran rendah, meliputi sebagian wilayah kecamatan Binuang, Kecamatan Piani, Kecamatan Tapin Selatan, Kecamatan Tapin Tengah, Kecamatan Tapin Utara, Kecamatan Bungur, Kecamatan Lokpaikat, Kecamatan Bakarangan, Kecamatan Candi Laras Selatan, dan Kecamatan Candi Laras Utara. Secara administrasi, Kabupaten Tapin berbatasan langsung dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) di utara, Kabupaten Banjar di selatan, Kabupaten Barito Kuala di barat, dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) di timur.³

Peta Kabupaten Tapin



Sumber: Google Maps, 2025.

³Berita Daerah Kabupaten Tapin, *Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Tapin Tahun 2024-2026* (Rantau: Pemerintah Kabupaten Tapin, 2023), II 1-II 4.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Menurut data BPS Kabupaten Tapin, Jumlah penduduk Kabupaten Tapin pada tahun 2024 berjumlah 202.061 jiwa. Dibandingkan jumlah penduduk tahun 2020, penduduk Tapin mengalami pertumbuhan sebesar 1,65 persen per tahunnya. Jika dilihat dari tingkat penyebaran penduduk, penyebaran penduduk di 12 Kecamatan cukup beragam dengan persentase terbesar penduduk berada di wilayah Kecamatan Binuang sebanyak 33.296 jiwa dan kecamatan Tapin Utara sebanyak 26.466 jiwa. Sedangkan, Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah kecamatan Piani dengan jumlah penduduk 6.507 dan kecamatan Hatungun dengan jumlah penduduk 10.136 jiwa.⁴

**Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk
di Kabupaten Tapin per tahun 2020-2024**

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk	Laju pertumbuhan penduduk per tahun 2020-2024 (%)
1	Binuang	33.296	1,75
2	Hatungun	10.136	1,70
3	Tapin Selatan	21.835	1,58
4	Salam Babaris	12.739	0,92
5	Tapin Tengah	22.099	2,21
6	Bungur	14.780	2,29
7	Piani	6.507	2,04
8	Lokpaikat	12.715	2,40
9	Tapin Utara	26.466	1,28
10	Bakarangan	11.163	1,71
11	Candi Laras Selatan	12.825	1,10
12	Candi Laras Utara	17.500	1,14
	Kabupaten Tapin	202.061	1,65

Sumber: BPS Kabupaten Tapin, 2025.

Adapun suku bangsa asli dari Kabupaten Tapin adalah suku Banjar dan suku Dayak Harakit atau Dayak Tapin, yaitu sub suku Dayak Maratus. Hubungan kedua suku ini di Kabupaten Tapin, dan bahkan secara umum antara suku Banjar dan suku

⁴BPS RI, *Kabupaten Tapin Dalam Angka 2025*, 69-71.

Dayak di Kalimantan Selatan sangat harmonis. Hal ini di antaranya muncul karena adanya kesadaran kolektif masyarakat yang menganggap bahwa kedua suku adalah bersaudara atau *badangsanak*. Identitas sosial kedua suku ini kemudian terpilah, di mana etnis Banjar secara otomatis dipandang pasti beragama Islam. Sedangkan, etnis Dayak dipandang sebagai pemeluk agama selain Islam. Hal ini terjadi karena konsep kelompok etnik atau suku bangsa mengacu pada suatu kelompok sosial yang berdasarkan pada kriteria kebudayaan, berbeda dengan konsep ras yang mengacu pada biologis. Akan tetapi, saat ini telah banyak warga Dayak yang juga memeluk agama Islam. Oleh karena itu, banyak terjadi akulturasi budaya antara kedua etnis suku ini, sehingga batas identitas antara etnis suku ini tidak lagi terlihat jelas.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat kabupaten Tapin adalah agama Islam, yaitu sebanyak 184.231 jiwa atau sekitar 98,88% dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Tapin. Bahkan di beberapa kecamatan, penduduk Muslim mencapai 100% yaitu di kecamatan Tapin Selatan, Kecamatan Tapin Tengah, Kecamatan Bakarangan, Kecamatan Candi Laras Utara, dan Kecamatan Candi Laras Selatan. Kondisi keagamaan tersebut merupakan komposisi penduduk berdasarkan agama yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Tapin yang memeluk Islam merupakan suku Banjar atau *Urang Banjar*.⁵ *Urang Banjar* sendiri dikenal sebagai masyarakat yang religius dan sangat memegang kuat nilai-nilai agama, tetapi juga masih selalu mempertahankan nilai-nilai tradisi dan

⁵Joko Tri Haryanto, "Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan", *SMaRT: Jurnal Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, Vol. 04 No. 01, 2018, 5-7.

kebudayaannya.⁶ Dalam perkembangannya, masyarakat Banjar di Kabupaten Tapin maupun secara umum di Kalimantan Selatan dikenal sebagai wilayah dengan basis kultur keislaman tradisional yang cukup kuat. Corak tasawuf tak bisa dilepaskan dari kultur keislaman tradisional *Urang Banjar* dan menjadi karakteristik yang melekat dalam kehidupan keberagamaan masyarakat.⁷ Oleh karena itu, kondisi ini membentuk kultur keislaman yang cukup kuat, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selain itu, corak tasawuf yang kuat juga kerap pula menimbulkan pemahaman atau aliran yang menyimpang dari akidah Islam. Menyadari hal tersebut, masyarakat di Kabupaten Tapin pada umumnya, akan memperingatkan dan membekali anak-anak mereka sejak dini dengan dasar-dasar Islam, agar tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman atau aliran yang menyimpang. Pendidikan dasar akidah ini menjadi pondasi utama jika nantinya mereka mempelajari cabang-cabang ilmu lain yang lebih dalam. Meskipun demikian, masyarakat muslim di Kabupaten Tapin memiliki pendekatan yang cukup moderat terhadap perbedaan pemahaman tersebut. Selama suatu aliran atau ajaran tidak disebarkan dan hanya menjadi keyakinan personal dan tidak diperlihatkan secara umum, mereka cenderung tidak mempermasalahkannya.

Lebih jauh, masyarakat di Kabupaten Tapin pada umumnya, memiliki karakteristik keagamaan yang berporos kuat pada ulama lokal mereka sendiri, atau para ulama Banjar, khususnya Martapura. Dalam menghadapi persoalan-persoalan

⁶Hestiyana, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Riwayat Datu-datu Banjar”, *Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesusastraan*, Vol. 02 No. 01, Juni 2020, 78.

⁷Muhammad Zainal Abidin, Muhammad Rusydi, dan Wardatun Nadhiroh, “Dinamika Kajian Tasawuf Di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi”, In: *Transpormasi Sosial Dan Intelektual Urang Banjar Kontemporer*, ed. Muhammad Zainal Abidin (LP2M IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 1.

kajian Islam yang rumit ataupun isu-isu keagamaan kontemporer yang tidak mereka pahami, mereka cenderung merujuk dan meminta pendapat kepada ulama setempat. Hal ini memperlihatkan kepercayaan yang mendalam terhadap otoritas keagamaan lokal serta ikatan kultural yang kuat antara masyarakat dengan para ulama sebagai penjaga nilai dan tradisi Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Penghormatan Terhadap Makam Datu-datu Di Kabupaten Tapin

Penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin mencerminkan ekspresi keagamaan dan kebudayaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami secara menyeluruh makna dan bentuk penghormatan tersebut, berikut akan dijelaskan tentang hubungan masyarakat Tapin dan makam datu-datu, sejarah singkat datu-datu serta praktik penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin.

1. Masyarakat Tapin Dan Makam Datu-datu

Sejak abad ke-18, telah bermunculan banyak ulama yang memiliki pengaruh kuat dan dihormati di Kalimantan Selatan. Dalam satu periode terdapat beberapa ulama yang memiliki pengaruh besar yang tersebar di beberapa daerah. Pada umumnya, ulama Banjar yang kemudian menjadi ulama berpengaruh adalah ulama yang berasal dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan). Akan tetapi, ada juga sejumlah ulama yang bukan keturunan Datu Kalampayan yang menjadi ulama berpengaruh. Namun, sebagian besar mereka tetap memiliki hubungan dengan Datu Kalampayan terutama dalam bentuk jalinan

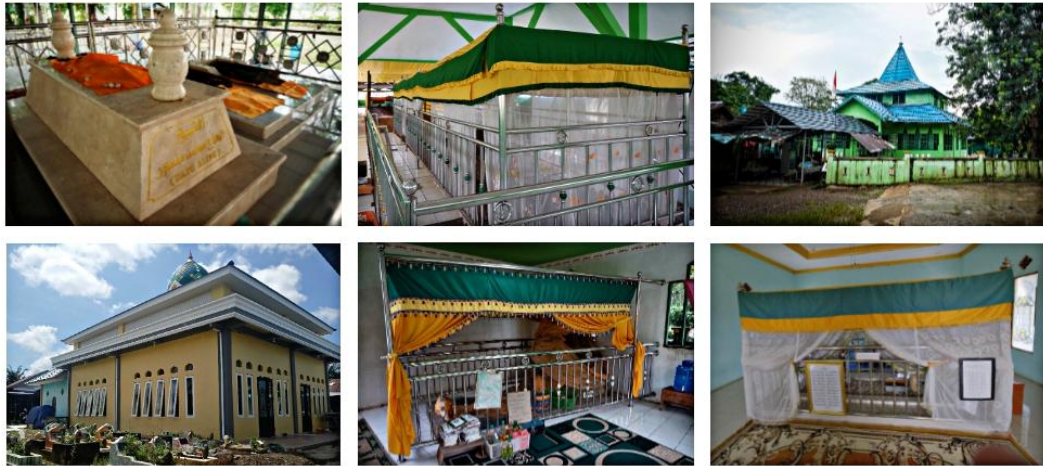
guru dan murid (jaringan intelektual).⁸ Di Kalimantan Selatan para ulama atau wali yang hidup di masa lalu sering disebut dengan istilah datu. Datu adalah sebutan untuk orang-orang yang memiliki kelebihan berupa karomah ilmu atau kesaktian.⁹

Seperti berbagai daerah lainnya yang ada di Kalimantan Selatan, Kabupaten Tapin juga banyak terdapat warisan spiritual dan sejarah yang kuat. Salah satu identitas kuat yang melekat pada Kabupaten Tapin yaitu sebagai “Kota Seribu Datu”, hal ini terlihat dari banyaknya makam datu-datu yang ada di wilayah Kabupaten Tapin. Makam datu-datu pada umumnya tersebar di berbagai desa, keberadaannya ditandai dengan banyaknya papan atau tugu penanda di beberapa titik di kiri dan kanan jalan. Makam datu-datu tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap warisan keilmuan dan keteladanan dari datu-datu. Beberapa diantara datu-datu dikenal secara luas oleh masyarakat secara umum, bahkan hingga keluar daerah, sementara banyak yang lainnya hanya dikenal secara lokal namun tetap memiliki tempat istimewa di hati masyarakat. Oleh karena itu, Identitas Tapin sebagai “Kota Seribu Datu” menjadi bukti betapa dalamnya akar tradisi keagamaan yang tumbuh pada masyarakat.

⁸Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin *et al.*, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa II* (Banjarasin: Antasari Press, November 2019), 1.

⁹Nor Ipansyah, “Ilmu Kesaktian Urang Banjar (Analisis Terhadap Kitab Mistik Lokal Tentang Ilmu Kesaktian)”, *Penelitian Mandiri* (Banjarasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), 3.

Beberapa makam Datu-datu di Kabupaten Tapin



Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tapin.¹⁰

Di wilayah Kabupaten Tapin, penghormatan terhadap makam datu-datu merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih hidup sampai sekarang. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan bentuk kecintaan dan penghargaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh ulama masa lalu yang berjasa dalam penyebaran Islam, tetapi juga menunjukkan hubungan emosional dan kultural yang kuat antara masyarakat dengan datu-datu yang dipercaya sebagai wali. Penghormatan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik yang dilandasi oleh nilai-nilai tradisi keagamaan. Selain itu, kehadiran makam datu-datu tidak hanya meninggalkan jejak spiritual penyebaran Islam, tetapi juga menjadi fondasi kultur keislaman yang hingga kini masih berpengaruh besar bagi masyarakat di wilayah Tapin. Karena, banyak dari keturunan para datu yang hingga kini tetap melanjutkan perjuangan leluhurnya dalam mengajarkan Islam di tengah masyarakat. Kondisi ini membentuk

¹⁰Beberapa makam Datu-datu di Kabupaten Tapin, dari kiri ke kanan: 1) Makam Datu Aling, 2) Makam Datu Nuraya, 3) Komplek pemakaman Datu Suban, 4) Komplek pemakaman Datu Muhammad dan Datu Muhammad Noor, 5) Makam Datu Karipis, dan 6) Makam Datu Muhammad Ilyas (Datu Muning).

kultur keislaman yang kental dan terjaga, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Sejarah Singkat Datu-datu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Tapin, peran datu-datu memegang posisi penting, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya. Untuk memahami praktik penghormatan masyarakat terhadap makam datu-datu, penting terlebih dahulu mengetahui latar belakang datu-datu tersebut. Penelitian ini mengambil empat tokoh datu sebagai sampel, yang hingga kini makamnya masih ramai diziarahi oleh masyarakat, yaitu Datu Sanggul, Datu Batalas, Datu Gadung dan Datu Qabul.

a. Datu Sanggul

Datu Sanggul memiliki nama asli Syekh Abdussomad Sirajul Huda. Datu Sanggul diperkirakan hidup sekitar abad ke 18 M. Beliau datang dari Palembang ke daerah Muning (sekarang Desa Tatakan, Rantau) adalah karena adanya tanda atau firasat dalam mimpi beliau bertemu dengan seorang tua dan berjabat tangan dengannya, sambil menyarankan kepada beliau untuk menuntut ilmu ke Datu Suban di Desa Tatakan.¹¹ Kemudian, setelah sampai di Desa Tatakan dan bertemu Datu Suban, Datu Sanggul pun ikut memperdalam ilmu agama kepada Datu Suban, dan diterima baik oleh Datu Suban. Sejak saat itu, Datu Sanggul diangkat Datu Suban sebagai anak.¹² Datu Sanggul merupakan murid terakhir yang bergabung dengan

¹¹ Tim Sahabat, *Manakib Datu Sanggul (Edisi Khusus)* (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, 2013), 3.

¹²K, Penjaga Makam Datu Sanggul, Wawancara Pribadi, Desa Tatakan, 26 Mei, 2025.

Datu Suban.¹³ Akan tetapi, karena kecerdasan, kerajinan dan ketaatan beliau kepada gurunya, Datu Suban bersama dengan 12 murid lainnya kemudian memutuskan untuk memberikan sebuah kitab kepada Datu Sanggul, yang nantinya dikenal sebagai kitab *Barencong*. Karena menurut Datu Suban, Datu Sanggul lah yang mampu mengamalkan dan mengajarkan kitab tersebut.¹⁴

Berkat mengamalkan ilmu yang diperoleh melalui guru maupun dengan membaca kitab *Barencong*. Kemudian oleh Allah SWT beliau diberi karunia (karomah), yaitu dapat sholat setiap jum'at di Masjidil Haram, Mekkah. Karena itu, beliau sempat dianggap masyarakat sebagai orang yang melanggar syariat, dan harus membayar denda karena tidak pernah terlihat sholat Jum'at di mesjid.¹⁵

Karena seringnya sholat jum'at di Masjidil Haram, Datu Sanggul kemudian dapat berkenalan hingga bersahabat dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) yang sedang menuntut ilmu disana.¹⁶ Datu Kalampayan kemudian mengangkat Datu Sanggul sebagai saudaranya dan ingin belajar dengan Datu Sanggul, setelah beliau mendengar cerita Datu Sanggul mengenai kitab yang diperoleh Datu Sanggul dari hasil berguru kepada Datu Suban. Karena Datu Kalampayan ingin mempelajari kitab tersebut, Datu Sanggul memotong kitab tersebut menjadi 2 bagian, dengan potongan bagian atas ke bagian bawah

¹³Datu Suban dikenal sebagai gurunya para datu. Selain Datu Sanggul, ada 12 murid lainnya yang merupakan murid setia Datu Suban, yaitu: Datu Murkat, Datu Tamingkarsa, Datu Niang Thalib, Datu Karipis, Datu Ungku, Datu Ganun, Datu Argih, Datu Labai Duliman, Datu Harun, Datu Arsanaya, Datu Ranga, dan Datu Galuh Diang Bulan.

¹⁴Tim Sahabat, *Manakib Datu Sanggul (Edisi Khusus)*, 12-14.

¹⁵Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, 2013), 191.

¹⁶Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 193.

berlawanan (*Rencong*). Hasil potongan tersebut, satu dipinjamkan kepada Datu Kalampayan dan satunya lagi disimpan oleh Datu Sanggul sendiri.

Setelah Datu Kalampayan selesai menuntut ilmu di Mekkah, beliau kemudian pulang ke Banjar, kemudian beliau ingin menemui Datu Sanggul di desa Tatakan. Setelah beliau sampai di desa Tatakan, ternyata Datu Sanggul baru saja meninggal dunia. Kemudian Datu Kalampayan bersama dengan rombongannya pun ikut mengurus pemakaman Datu Sanggul, sebagaimana pesan Datu Sanggul, jika nanti ingin menemuinya hendaknya membawakan kain putih, sebagai isyarat bahwa beliau diminta mengurus pemakaman Datu Sanggul bersama warga dan murid-murid Datu Sanggul.

Diketahui dalam berbagai sumber, Datu Sanggul dilahirkan sekitar tahun 1705M, Dan datang ke Desa Muning (Tatakan) sekitar 1745 M, dan meninggal sekitar tahun 1773 M.¹⁷ Selama hidupnya, Datu Sanggul memiliki seorang istri bernama Siti Sarah, namun tidak memiliki keturunan. Akan tetapi, beliau berwasiat, “Semua orang Muning (Tatakan), adalah anak cucuku”. Menurut riwayat, gelar Datu Sanggul diberikan kepada beliau karena beliau pernah diperintahkan oleh Datu Suban untuk berkhalwat khusus (*Menyanggul*) dengan berzikir, hingga beliau memperoleh *ilmu ladunni*.¹⁸ Sedangkan menurut riwayat lain, gelar Datu Sanggul diberikan kepada beliau karena sering berburu dengan cara menunggu

¹⁷Al Karim Media, “Peringatan Haul Datu Sanggul ke 260 (Syekh Abdussomad Sirajul Huda)-Kec. Tapin Selatan, 28/06/2025” Dalam <https://www.youtube.com/live/Wnz65ZISFKI?si=R2KHNI2FuViM-F9M>, Diakses pada 30 Juni 2025.

¹⁸Pada masa tersebut, pengertian khalwat khusus sama dengan pengertian *Menyanggul* atau menungguu diperolehnya (turunnya) ilmu (*ilmu ladunni*) dari Allah SWT.

(*Menyanggul*) *binjangan* (rusa hutan) di atas pohon, dan hasil berburu tersebut kemudian beliau bagikan kepada warga.¹⁹

b. Datu Batalas

Datu Batalas memiliki nama asli H. Muhammad (Alimul Fadhil H. Muhammad Batalas). Datu Batalas adalah cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) dari istri beliau yang bernama Tuan Guwat (Datu Guwat).²⁰ Adapun silsilah beliau adalah, Alimul Fadhil H. Muhammad bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Tidak diketahui dengan jelas kapan Datu Batalas datang ke desa Batalas, namun menurut riwayat, beliau datang dari Dalampagar, Martapura Bersama istri beliau Hj. Syarifah dan Qadhi H. Abu Na'im (Qadhi kedua kerajaan Banjar),²¹ beliau mensyiarkan agama Islam di sepanjang sungai Nagara, mulai dari Nagara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) hingga Margasari (Kabupaten Tapin), dan kemudian bermukim di Batalas. Adapun yang diajarkan beliau adalah fiqih, tauhid, tasawuf dan sifat.²²

Kemungkinan Datu Batalas bermukim di Desa Batalas tak lepas dari perintah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan). Sebab untuk tersebarnya dakwah, Datu Kalampayan sering mengirim anak cucu beliau ke berbagai daerah. Namun, terlepas dari itu, kedatangan Datu Batalas sangat

¹⁹K, Penjaga Makam Datu Sanggul, Wawancara Pribadi, Desa Tatakan, 26 Mei 2025.

²⁰Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan istri beliau yang bernama Tuan Guwat (keturunan Cina), melahirkan 6 orang anak, yaitu: Asiah, Khalifah H. Hasanuddin, Khalifah H. Zainuddin, Rihanah, Khfsah, dan Mufti H. Jamaluddin.

²¹Qadhi dalam Kerajaan Banjar adalah seorang hakim atau pejabat hukum agama Islam yang bertugas menangani perkara hukum Islam dan memberikan fatwa.

²²DR, Keturunan Datu Batalas, Wawancara Pribadi, Desa Buas-buas, 23 Mei 2025.

ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Datu Batalas dikenal Sebagai seorang alim, wara', adil, serta istikomah dalam menjalani hidupnya. Sebagai pendakwah, beliau dikenal sangat tawadhu, tidak sombong dan suka bergaul dengan siapa pun, tidak mengenal lelah dan suka berkorban demi agama dan kemaslahatan umat.²³

Setelah beberapa tahun di Batalas, beliau kemudian menikah lagi dengan Hj. Maimunah. Keduanya kemudian menunaikan ibadah haji bersama. Setelah selesai, beliau pun kembali ke Kalimantan. Dalam perjalanan pulang, beliau singgah terlebih dahulu di Brunei Darussalam dan bermukim disana kurang lebih 1 tahun. Saat di Brunei Darussalam, beliau berguru dengan Datu Mufti H. Ahmad Banjar bin Abdul Lathief, Saudara Tuan Guwat atau ipar dari Datu Kalampayan yang bermukim disana.²⁴ Setelah berguru disana, Datu Batalas kemudian disuruh untuk pulang ke Kalimantan oleh Datu Mufti H. Ahmad Banjar, sebab menurut beliau, bahwa “kewalian itu harus mempunyai wilayah masing-masing”. Dan sebagai kenang-kenangan, beliau menghadiahkan sebuah tongkat yang terbuat dari kayu janggi kepada Datu Batalas.

Datu Batalas meninggal dunia pada 7 Rabiul Akhir, dan dimakamkan di dekat mesjid Nurul Falah Desa Batalas, Kecamatan Candi Laras Utara, Kabupaten Tapin. Datu Batalas diketahui memiliki 4 istri, yaitu Hj. Syarifah, Hj. Asiah, Hj. Maimunah dan Hj. Nor Intan. Selama hidupnya, Datu Batalas sangat kasih sayang kepada setiap anak cucu beliau, terutama yang masih kecil. Oleh karena itu, hingga saat ini, setiap anak cucu zuriat beliau yang baru lahir (saat bayi), selalu dibawa

²³Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 195-196.

²⁴DR, Keturunan Datu Batalas, Wawancara Pribadi, Desa Buas-buas, 23 Mei 2025.

ziarah oleh orang tua mereka ke makam beliau. Adapun gelar Datu Batalas adalah gelar yang disematkan kepada beliau sebagai penghormatan dan juga penanda makam beliau yang ada di Desa Batalas.²⁵

c. Datu Gadung

Datu Gadung memiliki nama asli Syekh Salman Al Farisi, beliau hidup sekitar akhir abad ke 19 M di Desa Gadung keramat, Kecamatan Bakarangan, Kabupaten Tapin. Datu Gadung lahir di Desa Dalampagar, Martapura pada malam Rabu, 25 Shafar 1279 H.²⁶ Syekh Salman Al Farisi merupakan keturunan ke 3 (buyut) dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) dari istri beliau yang bernama Tuan Guwat (Datu Guwat). beliau adalah anak dari Qadhi H. Mahmud dengan istri beliau yang bernama Diang. Adapun silsilah beliau adalah, Syekh Salman Al Farisi bin Qadhi H. Mahmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.²⁷

Pada umur beliau 2 tahun 6 bulan, ayah beliau meninggal dunia, yaitu pada 9 Rajab 1281 H. Sewaktu kecil, beliau dididik oleh saudara beliau, yaitu Qadhi Muhammad Amin. Dengan Qadhi Muhammad Amin, beliau mempelajari berbagai macam ilmu, diantaranya ilmu tauhid, fiqih, tasawuf, dan ilmu-ilmu alat.²⁸ Kemudian saat beliau berusia 15 tahun, ibu beliau meninggal dunia. Berselang beberapa waktu, beliau kemudian berangkat ke Mekkah untuk menunaikan haji serta menuntut ilmu. Disana beliau belajar dengan kedua kakak beliau yang tinggal

²⁵Abu M. Syaikh, *Manakib Datu Batalas (Alimul Fadhil H. Muhammad)* (Kandangan: Keluarga besar Datu Batalas, 2012), 8-13.

²⁶Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 173.

²⁷M, Keturunan Datu Gadung, Wawancara Pribadi, Desa Gadung, 26 Mei 2025.

²⁸Ilmu alat dalam Islam adalah ilmu-ilmu yang mendukung untuk memahami ilmu-ilmu agama. Misalnya, ilmu Nahwu, Shorof, dll.

disana, yaitu Syekh H. Abdullah dan Syekh H. Muhammad Nur. Selain itu, beliau diantaranya juga berguru kepada, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (Mufti besar Mazhab Syafi'i di Mekkah), Sayyid Abu Bakar Syatha,²⁹ dan Syekh Ahmad An-Naili (Syekh Ahmad Khatib Minangkabau) di bidang ilmu Falak (Astronomi).

Ketika di Mekkah, pada usia 20 tahun, Datu Gadung kawin dengan perempuan yang berasal dari Jambi (Riau) dan dikaruniai 1 orang anak yang bernama Malik.³⁰ Setelah beberapa tahun di Mekkah, beliau pulang ke tanah air, mengikuti istri beliau ke Jambi. Kemungkinan beliau mensyiarkan Islam disana. Setelah cukup lama di Jambi, ada keinginan dari beliau untuk menjenguk sanak saudara beliau di Martapura. Atas izin istri beliau, berangkatlah beliau ke Martapura.³¹ Setelah beberapa waktu di Martapura, beliau kemudian kembali ke Jambi. Sesampainya disana, alangkah terkejutnya beliau karena istri beliau sudah 40 hari meninggal dan anak beliau baru 7 hari meninggal dunia.³² Pada saat itu, beliau sangat bersedih karena tidak mendapat kabar. Hal ini dapat dimaklumi, karena sulitnya akses informasi karena jaraknya yang jauh.³³

Kemudian sekitar tahun 1312 H, Datu Gadung kemudian kembali ke Martapura, tepatnya ke Kampung Melayu, disana beliau memberikan pembelajaran

²⁹Sayyid Abu Bakar Syatha dikenal juga dengan Sayyid Bakri Syatha, beliau adalah ulama besar Mazhab Syafi'i yang berpengaruh di kalangan ulama Nusantara. Beliau adalah pengarang kitab *Hasyiah I'alah Al-Thalibin (Syarh Fath Al-Mu'in)* dan dikenal luas di kalangan ulama Ahlussunnah Wal Jamaah, khususnya di Nusantara.

³⁰ Al-Istiqomah Gadung Keramat, "Peringatan Haul Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung)" Dalam https://www.youtube.com/live/gGHn6OZ89V4?si=8IP_dO45zlh_4LB3, Diakses pada 4 Juni 2025.

³¹Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 175.

³² Al-Istiqomah Gadung Keramat, "Peringatan Haul Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung)" Dalam https://www.youtube.com/live/gGHn6OZ89V4?si=8IP_dO45zlh_4LB3, Diakses pada 4 Juni 2025.

³³Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 175.

ilmu-ilmu agama. Kemudian sekitar tahun 1318 H, atas saran dan petunjuk keluarga, Datu Gadung kemudian diminta untuk menjenguk keluarga dari ibu beliau di Desa Gadung serta untuk memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama disana.³⁴ Di Desa Gadung, Beliau disambut masyarakat dengan gembira, karena kedatangan putra qadhi kerajaan Banjar yang dianggap dapat dijadikan sebagai panutan dan rujukan dalam kehidupan beragama Islam. Disana, Datu Gadung mengajarkan ilmu yang beliau peroleh dahulu dan juga mengajarkan karya-karya Datu beliau, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.³⁵ Adapun diantara kitab-kitab yang diajarkan beliau adalah *Kitab Sabilal Muhtadin*, *Kitab Perukunan besar* (karya H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari), *Kitab Fathul Jawwad* (Kitab Fikih Mazhab Syafi'i), *Kitabun Nikah*, *Kitabul Faraidh* (Hukum waris dan cara pembagiannya), *Kitab Ushuluddin*, *Kitab Tuhfat Al-Raghibin*, *Kitab Qaulul Mukhtasar*, dan *Shahih Bukhari Wa Muslim*.

Setelah kurang lebih 32 tahun mensyiarkan Islam di Desa Gadung dan sekitarnya. Datu Gadung kemudian jatuh sakit. Setelah beberapa hari kemudian beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari kamis tanggal 9 Dzulhijjah 1350 H setelah isya. Datu Gadung meninggal di usia 71 tahun dan dimakamkan di Desa Gadung, Kecamatan Bakarangan, Kabupaten Tapin. Datu Gadung diketahui memiliki 4 istri, yaitu 1) seorang perempuan dari Jambi, Riau mempunyai seorang anak yang bernama Malik, 2) Ummi Salamah, mempunyai 2 orang anak yang bernama Hj. Fatimah dan H. Muhammad, 3) Hj. Rahimah, mempunyai seorang

³⁴ Al-Istiqomah Gadung Keramat, "Peringatan Haul Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung)" Dalam https://www.youtube.com/live/gGHn6OZ89V4?si=8IP_dO45zlh_4LB3, Diakses pada 4 Juni 2025.

³⁵Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 177.

anak yang bernama H. Abdul Qadir, dan 4) Maimunah, tetapi tidak mempunyai keturunan. Datu Gadung merupakan ulama yang kharismatik pada zamannya, adapun diantara karya beliau adalah, *Risalah Hafiqoh Sholat* dan *Kitab Tentang Nur Muhammad*.³⁶ Selain itu, karena beliau pernah belajar ilmu Falak (Astronomi), beliau juga membuat karya tentang kalender pertanian yang kemudian sangat berguna bagi masyarakat.³⁷

d. Datu Qabul

Berbeda dengan tokoh datu-datu sebelumnya, tidak ditemukan catatan sejarah yang memuat riwayat hidup Datu Qabul, baik tentang silsilah, perjalanan dakwah atau kehidupan beliau sudah hampir tidak diketahui lagi. Namun, keterbatasan informasi ini tidak mengurangi penghormatan masyarakat terhadap makam beliau.

Nama beliau adalah Muhammad Mahmud. Makam beliau terletak di Desa Baulin, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Makam Datu Qabul dibuka secara umum oleh ulama asal Martapura, yaitu KH. Zarkasyi Nasri (guru Zarkasyi Nasri). Sedangkan nama Muhammad Mahmud merupakan penamaan dari beliau juga. Adapun gelar Datu Qabul sendiri disematkan kepada beliau karena banyak peziarah yang datang ke makam beliau dengan membawa nazar (menunaikan nazar). Maka, dengan izin Allah SWT, banyak dari hajat tersebut yang kemudian benar-benar Allah SWT kabulkan. Oleh karena itu, beliau pun dikenal dengan gelar Datu Qabul.

³⁶ Al-Istiqomah Gadung Keramat, "Peringatan Haul Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung)" Dalam https://www.youtube.com/live/gGHn6OZ89V4?si=8IP_dO45zlh_4LB3, Diakses pada 4 Juni 2025.

³⁷Tim Sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 177.

Sebelum dibuka atau diresmikan oleh guru Zarkasyi Nasri, makam Datu Qabul sudah pernah diceritakan (dikabarkan) oleh Tuan Guru H. Muhammad bin Syekh Salman Al Farisi (Datu Muhammad) kepada beberapa orang yang berasal dari Desa Baulin yang pada saat itu bertamu kepada beliau (dengan urusan lain), sebelum mereka pulang, beliau berpesan untuk datang ke ujung Desa Baulin dan memberitahu bahwa ada makam kerama disana (makam Datu Qabul), dan mengamanahi kepada mereka untuk disampaikan kepada warga desa untuk merawat makam tersebut dan berpesan, jika mereka nantinya berumur panjang, mereka akan melihat karomah dari makam tersebut, yaitu akan ada banyak orang ziarah ke makam tersebut.³⁸ Oleh karena itu, makam Datu Qabul sebelumnya memang sudah diketahui oleh masyarakat sekitar bahwa makam tersebut merupakan makam keramat atau Waliyullah, tetapi karena tidak ada informasi yang jelas mengenai siapa sosok yang dimakamkan serta jauhnya makam tersebut dari pemukiman warga, maka ziarah ke makam Datu Qabul hanya dilakukan oleh segelintir orang saja.³⁹

Setelah diresmikan pada tahun 2010, makam Datu Qabul mulai diperingati haulnya, dan mulai dikenal secara luas dan ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah, baik dari wilayah Kalimantan Selatan maupun luar Kalimantan Selatan. Makam Datu Qabul sendiri diperkirakan berusia sekitar 150 tahun. Uniknya, meskipun riwayat hidup Datu Qabul tidak diketahui secara jelas, penghormatan masyarakat terhadap beliau sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan

³⁸Al Karim Media, "Peringatan Haul Ke 15 Syekh Muhammad Mahmud Al Qabul, Candi Laras Selatan, 27/09/2025.", Dalam <https://www.youtube.com/live/7V5cWt8-mMo?si=20xljttR1zgJotag>, Diakses pada 1 Oktober 2025.

³⁹KB, Penjaga Makam Datu Qabul, Wawancara Pribadi, Desa Baulin, 26 Mei 2025.

meningkatnya jumlah peziarah yang berziarah ke makam beliau setiap tahunnya, yang tidak hanya berasal dari Kabupaten Tapin, tetapi juga dari berbagai daerah.⁴⁰

3. Praktik Penghormatan Terhadap Makam Datu-datu Di Kabupaten Tapin

Praktik penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin merupakan salah satu bagian dari warisan budaya keislaman masyarakat yang masih ada hingga saat ini. Secara umum, penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin dilandasi oleh keyakinan masyarakat terhadap karomah, kealiman, dan jasa datu-datu dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam pandangan masyarakat, penghormatan terhadap datu-datu tidak hanya dilakukan untuk memuliakan, tetapi juga menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) para kekasih-Nya. Pada umumnya penghormatan terhadap datu-datu diwujudkan melalui empat aktivitas utama, yaitu ziarah kubur, peringatan haul, pembacaan manakib serta pemeliharaan makam.

a. Ziarah Kubur

Dalam praktiknya, menziarahi makam datu-datu merupakan bentuk penghormatan yang paling umum dilakukan oleh masyarakat. Secara umum, tujuan dan niat para peziarah ke makam datu-datu adalah untuk mencari keberkahan (*tabarruk*) dari sosok datu yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa dengan berziarah ke makam datu-datu, mereka dapat

⁴⁰Muhammad Tabri “Wisata Kalsel-Cerita Tenar Makam Datu Qabul Di Kabupaten Tapin Hingga Banyak Didatangi Peziarah”, Dalam <https://www.google.com/amp/s/banjarmasin.tribunnews.com/amp/2023/01/31/wisata-kalsel-cerita-tenar-makam-datu-qabul-di-kabupaten-tapin-hingga-banyak-didatangi-peziarah>, Diakses pada 31 Mei 2025.

memperoleh ketenangan batin, dimudahkan dan dilancarkan dalam segala urusan, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT lewat perantara (wasilah) datu-datu. Adapun motivasi yang mendorong seseorang untuk berziarah ke makam datu-datu ada beragam, mencakup berbagai alasan yang umumnya bersifat spiritual, emosional, maupun kultural, diantaranya seperti:

1) Adanya Nazar (Menunaikan Nazar)

Salah satu motivasi yang mendorong masyarakat melakukan ziarah ke makam datu-datu di Kabupaten Tapin adalah menunaikan nazar, yang biasanya sering kali dihubungkan dengan hal-hal seperti kesembuhan dari penyakit, keberhasilan panen, kelancaran dalam urusan, dll. Kemudian setelah harapan tersebut tercapai, mereka pun menunaikan nazarnya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Contohnya pada makam Datu Qabul. Penjaga makam Datu Qabul menuturkan bahwa banyak dari peziarah yang datang baik untuk pertama kali ziarah ataupun yang sudah beberapa kali ziarah untuk menunaikan nazarnya, dan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh peziarah dari luar daerah. Seperti yang diungkapkan oleh penjaga makam Datu Qabul:

“Pernah datang jam 2 dini hari satu keluarga dari Samarinda, katanya ini pertama kalinya mereka ke sini. Mereka cerita, bahwa mereka datang untuk menunaikan nazar yang diniatkannya sewaktu orang tua mereka sakit dan hendak menjalani operasi. Beliau bernazar, jika operasi tersebut berjalan lancar dan orang tuanya diberi kesembuhan, maka beliau akan berziarah ke makam Datu Qabul. Oleh karena itu, beliau kemudian menunaikan nazarnya dan berziarah ke makam Datu Qabul, sebagai ungkapan rasa syukur beliau kepada Allah SWT”.⁴¹

⁴¹JAB, Penjaga Makam Datu Qabul, Wawancara Pribadi, Desa Baulin, 23 Oktober 2024.

Selain itu, biasanya peziarah juga mengadakan syukuran di tempat yang biasanya sudah disediakan di area makam. Hal ini biasanya dilakukan sebagai wujud rasa syukur mereka setelah diperlancar dalam menyelesaikan nazar. Saat mengadakan syukuran, peziarah biasanya meminta penjaga makam untuk memimpin dan membacakan doa.

2) Adanya Angan-angan

Selain karena niat untuk menunaikan nazar, banyak juga peziarah yang berziarah ke makam datu-datu di Kabupaten Tapin dengan membawa angan-angan, yaitu harapan atau permohonan tertentu yang ingin mereka capai. Dalam hal ini, ziarah dilakukan sebagai bentuk bertawassul kepada datu sebagai perantara (wasilah) permohonan dan doa mereka kepada Allah SWT agar keinginan atau hajat dapat dikabulkan. Oleh karena itu, makam datu-datu dipercaya sebagai tempat yang mustajab untuk berdoa, sehingga ziarah menjadi sarana spiritual untuk memohon keberkahan, kelapangan rezeki, dll.

3) Adanya Tradisi Sosial Budaya

Adapun salah satu tradisi sosial budaya yang menjadi motivasi ziarah adalah kebiasaan membawa bayi atau anak kecil untuk berziarah ke makam datu-datu. Tradisi ini tidak sekadar sebagai bentuk penghormatan, tetapi memiliki makna simbolik dan spiritual, yaitu memperkenalkan anak kepada sosok datu sebagai panutan, sekaligus dengan harapan mendapatkan keberkahan agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah.

Sebagaimana Penjaga makam Datu Sanggul menceritakan bahwa tradisi membawa anak kecil ke makam Datu Sanggul merupakan kebiasaan yang telah

berlangsung sejak lama: “Sudah dari dulu kalau ada anak lahir, dibawa ke makam Datu Sanggul. Biar dikenalkan ke datu. Harapannya, anak itu jadi anak yang baik, yang sholeh”. Tradisi ini kemungkinan berasal dari wasiat Datu Sanggul “Semua orang Muning (Tatakan)⁴², adalah anak cucuku”.⁴³ Selain itu, hal serupa juga dijumpai pada makam Datu Batalas. Tradisi membawa bayi atau anak kecil ke makam Datu Batalas banyak dilakukan oleh zuriat (keturunan) Datu Batalas maupun keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari serta masyarakat sekitar. Seorang zuriat Datu Batalas, AS menjelaskan:

“Dari dulu sudah diajarkan, kalau punya anak, dibawa ke makam datu untuk mengenalkan kepada datu. Karena datu sangat kasih sayang kepada anak cucu beliau. Bahkan kalau anak kami rewel tanpa sebab, kadang dibawa ke sini, dan Alhamdulillah biasanya jadi lebih tenang”.

Tradisi ini kemungkinan berasal dari manakib Datu Batalas yang menyebutkan bahwa beliau sangat penyayang kepada anak-anak kecil, terutama kepada anak cucu beliau.⁴⁴ Oleh karena itu, bagi zuriat dan masyarakat sekitar, membawa anak ke makam beliau merupakan penghormatan kepada beliau serta dengan harapan mendapatkan keberkahan agar sang anak nantinya tumbuh menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah. Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan AS, masyarakat juga biasanya membawa anak mereka ziarah ke makam Datu Batalas ketika anak mereka rewel dan sering menangis tanpa sebab. Akan tetapi setelah dibawa berziarah ke makam beliau, anak tersebut kemudian menjadi lebih tenang.

⁴²Daerah Muning sendiri pada masa lalu merupakan daerah yang meliputi wilayah Muara Muning (Kecamatan Candi Laras Selatan) hingga Tatakan (Kecamatan Tapin Selatan).

⁴³K, Penjaga Makam Datu Sanggul, Wawancara Pribadi, Desa Tatakan, 26 Mei 2025.

⁴⁴AS, Peziarah, Wawancara Pribadi, Desa Buas-buas, 30 Desember 2024.

4) Kecintaan Terhadap Ulama

Motivasi lain yang turut menggerakkan masyarakat untuk berziarah ke makam datu-datu di Kabupaten Tapin adalah bentuk kecintaan yang mendalam terhadap ulama. Kecintaan ini tidak hanya bersifat spiritual, emosional, maupun kultural tetapi juga berdasarkan pada penghormatan terhadap jaringan intelektual (sanad keilmuan) datu-datu yang terhubung dengan tokoh-tokoh ulama kharismatik, seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan).

Sebagaimana disampaikan oleh AN, peziarah makam Datu Sanggul, ia menjelaskan: “Beliau ini (Datu Sanggul) guru dari Datu Kalampayan. Kalau kita cinta/hormat dengan Datu Kalampayan. Jadi, kita juga harus menghormati guru beliau,” ujar AN.⁴⁵ Selain itu, A, peziarah makam Datu Gadung menyampaikan bahwa ia berziarah karena mengetahui adanya hubungan keilmuan antara Datu Gadung dan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), “Saya baru tahu dari pengajian, bahwa Haji Muhammad (Datu Muhammad) anak dari Datu Gadung itu gurunya Guru Sekumpul,⁴⁶ jadi saya mencari tahu makam beliau dimana,” ungkap A.⁴⁷ Dengan demikian, kecintaan masyarakat terhadap para datu sebagai ulama tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap tokoh personal, tetapi juga kepada warisan keilmuan dan spiritualitas yang mereka bawa.

⁴⁵AN, Peziarah Makam Datu Sanggul, Wawancara Pribadi, Desa Tatakan, 26 Mei 2025.

⁴⁶Diketahui, Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) belajar ilmu Nur Muhammad kepada Tuan Guru H. Muhammad bin Syekh Salman Al Farisi (Datu Muhammad) atas petunjuk dari Syekh Ali Junaidi Berau.

⁴⁷M, Peziarah Makam Datu Gadung, Wawancara pribadi, Desa Gadung, 26 Mei 2025.

b. Peringatan Haul

Selain ziarah, praktik penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin juga diwujudkan melalui peringatan haul. Kegiatan ini biasanya dipusatkan di area makam datu atau masjid, dan dihadiri oleh tokoh-tokoh agama, masyarakat, serta jamaah umum. Peringatan haul biasanya diisi dengan maulid Nabi, pembacaan tahlil, doa bersama, pembacaan manakib, serta ceramah agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa peringatan haul datu-datu di Kabupaten Tapin biasanya dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, haul tertutup yang dilaksanakan pada malam hari dan hanya dihadiri oleh warga sekitar serta tamu undangan tertentu. Dalam haul ini, masyarakat Tapin menghidupkan tradisi dzikir nasyid.⁴⁸ Kemudian haul kedua biasanya dilaksanakan pada siang hari secara terbuka dan dihadiri oleh masyarakat umum, termasuk para jamaah dari berbagai daerah. Jumlah jamaah haul pun cenderung meningkat setiap tahunnya, dan tidak hanya berasal dari Kabupaten Tapin, tetapi juga dari berbagai daerah. Dalam pelaksanaannya, acara haul biasanya dilakukan secara gotong royong, baik dari sisi dana maupun tenaga. Dana acara haul biasanya berasal dari panitia atau pengurus makam datu, yaitu mayoritas berasal dari sumbangan atau infaq dalam peti (celengan) yang ada di area makam datu.

Menariknya, peringatan haul datu-datu tidak hanya dilakukan di area makam saja. Masyarakat biasanya juga mengadakan peringatan haul di rumah masing-masing, yang biasanya dibarengi dengan acara syukuran keluarga. Selain

⁴⁸Dzikir nasyid merupakan bentuk dzikir yang dilakukan secara bersama-sama, dengan pola melantunkan bacaan dzikir, sholawat, dan doa yang dipadukan dengan irama tertentu. Dzikir nasyid diyakini merupakan warisan keagamaan yang berasal dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan).

itu, masyarakat biasanya juga mengadakan acara haul di daerah mereka masing-masing secara gotong royong yang diadakan di mesjid maupun musholla setempat. Oleh karena itu, peringatan haul merupakan wadah untuk mengenang jasa-jasa dan keteladanan datu-datu, sekaligus sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat.

c. Pembacaan Manakib

Adapun salah satu unsur penting dalam peringatan haul adalah pembacaan manakib, yaitu kisah hidup dan keteladanan tokoh datu yang diwariskan secara lisan maupun tulisan. Manakib merupakan buku yang berisi riwayat perjalanan hidup, ilmu, akhlak, perjuangan, dan karomah. Kisah-kisah ini tidak hanya bertujuan untuk mengenang jasa datu yang telah wafat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual bagi generasi penerus. Melalui pembacaan manakib, tokoh datu dihadirkan kembali dalam ingatan masyarakat sebagai sosok teladan yang patut dihormati dan diteladani. Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa tidak semua buku manakib datu-datu disebarakan atau dicetak secara umum, sebagian besar manakib masih bersifat lokal dan terbatas. Contohnya, manakib Datu Batalas dan Datu Gadung yang hanya dicetak secara terbatas, tidak diperjualbelikan dan umumnya hanya dibacakan pada momen-momen khusus seperti haul, pengajian maupun syukuran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penjaga makam Datu Gadung: “Manakib Datu Gadung itu ada, dicetaknya juga cuma buat keluarga dan setiap haul akan dibacakan.”⁴⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zuriat Datu Batalas: “Kami memang punya manakib datu, tapi

⁴⁹N, Penjaga Makam Datu Gadung, Wawancara Pribadi, Desa Gadung, 26 Mei 2025.

hanya kami simpan untuk keluarga. karena sejarahnya pun belum sepenuhnya ditulis dengan lengkap.”⁵⁰

Dengan demikian, hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya dokumentasi tertulis dan kurangnya sumber sejarah yang lengkap. Dalam wawancara, informan menyebutkan bahwa manakib untuk sebagian datu memang belum pernah dibukukan secara sistematis, dan untuk itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Meskipun tidak tersedia dalam bentuk tulisan yang luas, kisah datu-datu tetap hidup dalam masyarakat melalui tradisi lisan. Mayoritas warga, terutama generasi tua, masih cukup fasih menceritakan riwayat hidup datu-datu.

d. Pemeliharaan Makam

Selain ziarah, peringatan haul, dan pembacaan manakib, bentuk penghormatan masyarakat Kabupaten Tapin terhadap datu-datu juga tercermin dengan adanya pemeliharaan makam datu-datu. Pemeliharaan ini tidak hanya dilihat sebagai tindakan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mencerminkan penghormatan dan cinta kepada para tokoh agama yang telah wafat.

Salah satu bentuk pemeliharaan yang menonjol adalah pembangunan kubah makam, yang tidak hanya berfungsi untuk kenyamanan para peziarah, tetapi juga sebagai simbol kemuliaan makam seorang wali Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, pembangunan dan pemeliharaan makam biasanya dilakukan secara gotong royong, baik dari sisi dana maupun tenaga. Dana pembangunan biasanya mayoritas berasal dari infaq atau sumbangan dari masyarakat sekitar maupun para peziarah, yaitu yang ada pada peti (celengan) yang ada di makam datu.

⁵⁰DR, Zuriat Datu Batalas, Wawancara Pribadi, Desa Buas-buas, 23 Mei 2025.

Selain itu, pemeliharaan juga mencakup pengawasan terhadap perilaku para peziarah di sekitar makam. Di area makam, biasanya dipasang tata cara berziarah ke makam ulama serta peringatan yang berisi adab berziarah seperti larangan berpakaian ketat bagi perempuan, menjaga kebersihan, serta tersedianya tempat pemisah bagi peziarah laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tindakan pemeliharaan makam datu merupakan bentuk manifestasi dari cinta dan penghormatan kepada sosok datu. Dengan demikian, pemeliharaan makam bukan hanya sebagai pelestarian sebuah tempat, tetapi merupakan warisan sejarah, spiritual, dan identitas keislaman lokal.

Dari penjelasan diatas, jika dilihat dari pendekatan fenomenologi Annemarie Schimmel, praktik-praktik tersebut bukan hanya sekedar ritual atau tradisi budaya. Praktik-praktik tersebut harus dipahami dari dalam, yaitu dari sudut pandang pelaku secara langsung yang tidak hanya diukur dengan akal, melainkan perlu dihargai sebagai ekspresi beragama yang menjadi cerminan dari integrasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, yang kemudian membentuk identitas keislaman yang khas.⁵¹

C. Penghormatan Terhadap Makam Datu-datu Di Kabupaten Tapin Dalam Fenomenologi Annemarie Schimmel

Setelah memahami latar belakang dan peran datu-datu dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Tapin, dapat dilihat bahwa keberadaan datu-datu dipandang sebagai figur yang menjadi simbol nilai-nilai tradisi Islam pada masyarakat Tapin. Oleh karena itu, Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih jauh

⁵¹ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmاني Astuti (Bandung: Mizan, 1996), 11.

melalui pendekatan fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Annemarie Schimmel, dalam bukunya *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam (Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi)*, yang menekankan pentingnya makna spiritual dan simbolik dalam pengalaman keagamaan.

Dalam pendekatan fenomenologi, Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu praktik keagamaan harus dilihat dan dipahami sebagaimana penganutnya memahaminya. Bagi Schimmel, penting untuk tidak menilai ritual keagamaan hanya sebagai doktrin atau tradisi, melainkan sebagai ekspresi dari pengalaman umat beragama.⁵² Oleh karena itu, penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin bukan semata-mata tradisi, tetapi merupakan wujud pengalaman keagamaan sebagai sarana untuk menghadirkan kembali datu-datu dalam kesadaran masyarakat.

Dalam pendekatan fenomenologi, Schimmel menekankan pentingnya melihat tanda-tanda (seluruh perwujudan lahiriah) dalam sebuah fenomena. Karena menurut Schimmel, yang “lahiriah” itu sama pentingnya dengan esensi dalam upaya untuk menemukan jalan menuju Tuhan melalui tanda-tanda.⁵³ Dalam hal ini, penghormatan terhadap makam datu-datu menjadi tanda, bukan hanya tradisi, tetapi sebagai bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) datu-datu. Ziarah, haul, pembacaan manakib dan pemeliharaan makam merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang menciptakan kedekatan emosional

⁵² Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmani Astuti, 11.

⁵³ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmani Astuti, 25.

yang kuat antara masyarakat dengan datu-datu. Lebih jauh lagi, masyarakat Tapin secara tidak langsung juga menunjukkan *Ta'zhim* (pengagungan) terhadap ilmu, akhlak dan perjuangan datu-datu sebagai *Ulama Warasatal Anbiya* (pewaris Nabi-nabi). Oleh karena itu, tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu merupakan bentuk ekspresi penghormatan dan kecintaan kepada Allah SWT yang telah memuliakan datu-datu.

Dalam perspektif fenomenologi Annemarie Schimmel, dalam bukunya *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam (Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi)*, Schimmel menjelaskan langkah awal pendekatan fenomenologi dalam studi Islam adalah menelaah lebih dulu fenomenanya (dunia perwujudan luar), yang meliputi 1) aspek-aspek suci alam dan kebudayaan; 2) ruang dan waktu suci; 3) tindakan suci; 4) Firman dan Kitab suci; dan 5) masyarakat dan individu.⁵⁴ Sedangkan dalam tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin, terdapat dua aspek utama, yaitu ruang dan waktu suci serta tindakan suci, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Penghormatan Terhadap Makam Datu-datu Dalam Lingkup

Ruang Dan Waktu Suci

Dalam tradisi keagamaan masyarakat Tapin, Penghormatan terhadap makam datu-datu merupakan bagian dari pengalaman religius yang mengandung dimensi ruang dan waktu suci. Karena, makam datu-datu merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) para

⁵⁴Mahridawati dan Samsul Bahri, “Studi Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi (Telaah Pemikiran Annemarie Schimmel)”, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 11 No. 02, Desember 2023, 23.

kekasih-Nya. Menurut Schimmel, tempat yang terkait dengan tokoh suci, yaitu tempat penguburan (makam) seorang suci (ulama) sebagai diantara tempat-tempat yang menyimpan barakah istimewa (keberkahan). Dengan kata lain, makam datu-datu merupakan simbol spiritual, sebagai tempat penghubung antara dunia fisik dan metafisik. Masyarakat yang datang berziarah ke makam datu-datu untuk bertawassul, bernazar, dan berwudhu sebelum berziarah merupakan bentuk pengakuan bahwa tempat tersebut dianggap memiliki keberkahan bagi masyarakat.

Di Kabupaten Tapin, makam datu-datu juga dijadikan sebagai objek wisata religi yang ramai dikunjungi. Misalnya pada makam Datu Qabul yang sebelumnya berada jauh dari pemukiman penduduk, kini berkembang menjadi area pemukiman warga di sekitarnya. Hal ini menurut Schimmel lumrah terjadi, dimana sebuah makam sering kali berkembang dari setumpukan batu yang sederhana, setelah beberapa tahun berubah menjadi sebuah pemukiman yang ramai di sekitarnya.⁵⁵

Selain ruang, waktu juga dapat dimaknai suci dalam Islam. Dalam pandangan Schimmel, setiap agama mempunyai waktunya sendiri-sendiri, waktu dimana misteri yang telah ada sejak awal dihidupkan kembali. Dalam tradisi Islam, waktu tidak selalu dipahami secara linier atau sekadar hitungan hari yang berlalu, tetapi juga bisa dimaknai secara spiritual dan berulang. Waktu tersebut diyakini istimewa karena dianggap mengandung keberkahan.⁵⁶ Dalam hal ini, misalnya peringatan haul. Peringatan haul datu-datu bukan hanya bentuk penghormatan kepada Datu yang telah wafat, tetapi juga dimaknai sebagai waktu yang tepat untuk

⁵⁵ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmani Astuti, 101.

⁵⁶ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmani Astuti, 119.

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) kekasih-Nya. Oleh karena itu, pada haul dan hari-hari menjelang haul merupakan hari puncaknya dari ziarah ke makam datu-datu. Selain itu, masyarakat juga tidak hanya menghadiri haul di makam datu-datu, tetapi juga sering mengadakan haul di daerah masing-masing, baik di rumah maupun di mesjid secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa haul bukan hanya sebuah acara peringatan, tetapi juga bagian dari kesadaran kolektif akan waktu yang dimuliakan (waktu suci).

Dengan demikian, penghormatan terhadap makam datu-datu dalam lingkup ruang dan waktu suci bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga merupakan kesadaran spiritual masyarakat tentang ruang dan waktu yang dimuliakan (ruang dan waktu suci).

2. Penghormatan Terhadap Makam Datu-datu Dalam Lingkup Tindakan Suci

Tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin dapat dipahami sebagai tindakan suci sebagaimana yang dikatakan oleh Annemarie Schimmel, bahwa tindakan suci merupakan sebuah perbuatan yang berakar kuat dalam perasaan atau pengalaman keagamaan, sebab tindakan-tindakan itu dianggap bernilai. Oleh karena itu, tindakan-tindakan dalam tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu merupakan bentuk perantara simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui perantara (wasilah) kekasih-Nya.

Dalam memahami kerangka tradisi dan nilai (tindakan suci), Schimmel menggunakan konsep *Tripartisi*, sebagai kerangka untuk menganalisis fenomena agama. *Tripartisi* membagi pengalaman keagamaan menjadi tiga aspek utama, yaitu

Via Purgativa, Via Illuminativa, dan Via Unitiva. Oleh karena itu, penghormatan Terhadap makam datu-datu dapat diklasifikasikan menjadi *Tripartisi*.

Yang pertama, penghormatan terhadap makam datu-datu sebagai *Via Purgativa*. *Via Purgativa* adalah tahap awal yang terdiri dari cara-cara untuk menyucikan diri dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵⁷ Dalam konteks ini, ziarah ke makam datu-datu sering dimulai dari tujuan dan motivasi untuk membersihkan diri secara batiniah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian ini, para peziarah datang dengan bertawassul, bernazar, dll sebagai bentuk kesadaran akan keterbatasan diri dan kebutuhan akan pertolongan Allah SWT melalui para datu sebagai perantara (wasilah). Pengalaman spiritual ini tercermin salah satunya dalam kesaksian peziarah yang datang untuk menunaikan nazar, setelah keluarganya sembuh dari penyakit, atau orang tua yang membawa anaknya ke makam datu dengan harapan anaknya nantinya menjadi pribadi yang sholeh. Tindakan-tindakan tersebut bukan semata ritual, tetapi merupakan ekspresi nyata dari niat penyucian hati (*Tazkiyah Al-Nafs*).

Selain itu, *Via Purgativa* tidak hanya melibatkan dimensi penyucian diri. Tetapi juga tercermin dalam perilaku lahiriah yang penuh penghormatan terhadap simbol-simbol kesucian. Dalam konteks masyarakat Tapin, penghormatan terhadap makam datu-datu ditunjukkan masyarakat Tapin dalam menjaga dan memperhatikan adab saat berada di area makam, seperti berpakaian sopan, berwudhu saat ingin ziarah, menjaga kebersihan, serta adanya pemisahan tempat

⁵⁷ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmani Astuti, 145-146.

ziarah antara laki-laki dan perempuan. Pengawasan ini bukan sekadar menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi bagian dari upaya untuk menjaga kesucian.

Selanjutnya, penghormatan terhadap makam datu-datu sebagai *Via Illuminativa*. *Via Illuminativa* yaitu batas tertentu antara wilayah spiritual dengan ranah duniawi, yang tidak termasuk dalam tindak penyucian dan yang ritual, yaitu “niat”.⁵⁸ Dalam konteks penghormatan terhadap makam datu-datu, niat yang hadir dari tindakan-tindakan keagamaan masyarakat (tradisi), yang sebelumnya lahir dari kebutuhan atau harapan duniawi, berubah menjadi bentuk penghayatan spiritual yang lebih dalam. Batas antara wilayah spiritual dan duniawi ini tidak selalu bersifat kaku, sebagaimana ditegaskan oleh Annemarie Schimmel, batas tersebut kerap ditentukan oleh satu unsur penting, yaitu “niat”. Dalam penghormatan terhadap makam datu-datu, niat menjadi batas pemisah antara tindakan profan (sekadar kunjungan biasa) dan tindakan sakral (ziarah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan). Selain itu, Para peziarah yang datang ke makam datu sering kali membawa niat yang beragam, ada yang datang dengan harapan keberkahan, ada yang ingin menunaikan nazar, dll. Namun melalui niat yang tulus, tindakan-tindakan tersebut akan bertransformasi menjadi bagian dari jalan spiritual. Dengan demikian, niat dalam praktik penghormatan terhadap makam datu-datu bukan sekadar awal dari sebuah tindakan suci, melainkan titik peralihan kepada pemaknaan baru, bahwa di balik tradisi, terdapat jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) para kekasih-Nya.

⁵⁸ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmanii Astuti, 163.

Selanjutnya, penghormatan terhadap makam datu-datu sebagai *Via Unitiva*, *Via Unitiva* yaitu “penyatuan ruhani”. Akan tetapi, penyatuan ruhani yang dimaksud merupakan kiasan dari wujud kecintaan yang mendalam.⁵⁹ Dalam konteks penghormatan terhadap makam datu-datu, hal ini dapat dirasakan secara simbolik melalui penghormatan dan kecintaan masyarakat dengan wali Allah SWT, yaitu datu-datu. Penghormatan terhadap makam datu-datu, bukan sekadar ekspresi keagamaan, melainkan ia telah tumbuh menjadi bentuk “penyatuan ruhani” di mana para peziarah merasa seolah-olah mereka terhubung secara batin dengan sosok datu, melalui rasa cinta dan penghormatan yang mendalam. Selain itu, *Via Unitiva* juga tampak dalam tradisi peringatan haul dan pembacaan manakib, yaitu upaya untuk mengenang dan menceritakan kembali tokoh datu yang menghadirkan kembali keteladanan dan keberkahan bagi masyarakat yang mencerminkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada wali Allah SWT yang melampaui ruang dan waktu. Oleh karena itu, hubungan ini bukan semata rasional, tetapi bersifat emosional dan spiritual. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya mencintai dan menghormati sosok datu, tetapi juga mencintai Tuhan yang telah memuliakan datu dengan karunia-karunia-Nya.

3. Penghormatan Terhadap Makam Datu-datu Dalam Model

Cincin Konsentris

Dalam meneliti agama, Annemarie Schimmel mengadopsi pendekatan model *cincin konsentris*. Model *cincin konsentris* sendiri merupakan sebuah pendekatan untuk meneliti agama dengan langkah-langkah menelaah lebih dulu

⁵⁹ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmاني Astuti, 167-168.c

fenomenanya (dunia perwujudan luar) dan selanjutnya masuk ke lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi dari persepsi manusia terhadap Tuhan (dunia imajinasi dan pengalaman agama), hingga mencapai intisari suci yang paling dalam dari Islam (dunia objektif agama), yaitu sang pencipta. Oleh karena itu, setiap lapisan tersebut menggambarkan tingkat kesadaran spiritual manusia dalam mengarahkan dirinya menuju realitas Ilahi sebagai pusat pengalaman agama (dunia objektif agama).⁶⁰ Dalam konteks masyarakat Tapin, model ini dapat digunakan untuk memahami makna di balik penghormatan terhadap makam datu-datu, yang tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual.

Lapisan pertama atau dunia perwujudan luar, yaitu yang tampak dalam praktik lahiriah masyarakat terhadap makam datu-datu, yaitu praktik penghormatan. Dalam lingkup ruang dan waktu suci, ruang suci tercermin dalam perilaku lahiriah masyarakat dalam menjaga dan memelihara makam, serta memperhatikan adab saat berada di area makam sebagai penghormatan terhadap simbol-simbol kesucian, yaitu makam datu-datu yang dianggap memiliki keberkahan. Sedangkan waktu suci tercermin dalam peringatan haul yang dilaksanakan setiap tahun sebagai momentum untuk mengenang dan meneladani datu sebagai upaya untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Adapun dalam lingkup tindakan suci tercermin dalam praktik ziarah, peringatan haul, pembacaan manakib, dan pemeliharaan makam datu-datu. Semua tindakan tersebut adalah bentuk ekspresi lahiriah, yang merupakan lapisan pertama dari kesadaran

⁶⁰ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, terj. Rahmاني Astuti, 22.

keagamaan (dunia perwujudan luar), yaitu tahap di mana manusia mengekspresikan pengalaman keagamaannya melalui simbol, ritus, dan tradisi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) para kekasih-Nya.

Selanjutnya, lapisan kedua atau lapisan dalam pertama (dunia imajinasi agama), yaitu yang berkaitan dengan makna-makna simbolik yang ada di balik praktik penghormatan terhadap makam datu-datu. Dalam hal ini, masyarakat Tapin memahami datu-datu bukan sekadar tokoh masa lalu, tetapi sebagai wali Allah SWT yang diyakini memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Dalam hal ini, konsep karomah dan berkah berperan dalam membentuk dunia imajinasi agama. Melalui pandangan ini, makam datu-datu menjadi simbol penghubung antara manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, makam datu-datu merupakan simbol spiritual, sebagai tempat penghubung antara dunia fisik dan metafisik, tempat makna-makna teologis seperti keesaan Tuhan dan konsep rahmat Ilahi yang diekspresikan ke dalam bentuk-bentuk simbolik.

Selanjutnya, lapisan ketiga atau lapisan dalam kedua (dunia pengalaman agama), yaitu yang berkaitan dengan perasaan batin yang dialami, seperti rasa takut, harap, dan cinta kepada Allah SWT yang muncul melalui perantara penghormatan terhadap makam datu-datu. Dalam hal ini, praktik penghormatan terhadap makam datu-datu tidak hanya datang untuk memohon keberkahan secara duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menenangkan jiwa, serta mengenang dan meneladani datu-datu. Dalam lapisan ini, manusia memasuki kesadaran spiritual mendalam yang memandang agama bukan lagi sebagai simbol lahiriah, tetapi sebagai kesadaran spiritual yang menyentuh kesadaran terdalamnya.

Selanjutnya, lapisan keempat atau lapisan dalam ketiga (dunia objektif agama), yaitu pusat dari *cincin konsentris*, yang merujuk pada realitas Ilahi itu sendiri. Dalam konteks penghormatan terhadap makam datu-datu, lapisan ini tercermin dalam keyakinan bahwa seluruh bentuk penghormatan terhadap makam datu-datu pada akhirnya bermuara kepada Allah SWT sebagai sumber kesucian dan tempat kembali segala doa. Karena wali Allah SWT, yaitu datu-datu pada dasarnya hanyalah perantara (wasilah) yang mengantarkan manusia menuju kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, praktik penghormatan terhadap makam datu-datu merupakan ekspresi cinta kepada Tuhan melalui perantara yang dicintai-Nya. Karena yang termasuk jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan mendekatkan diri dengan orang-orang yang dicintai-Nya.

Dengan demikian, dari keempat lapisan tersebut, tampak bahwa praktik penghormatan terhadap makam datu-datu mencerminkan adanya keterkaitan dan saling terkait diantara lapisan-lapisan tersebut. Semua lapisan tersebut saling terhubung dan membentuk kesatuan spiritual yang utuh, di mana setiap praktik penghormatan terhadap makam datu-datu sejatinya adalah perjalanan menuju Tuhan itu sendiri.